

## Implementation of Demonstration Methods to Improve Science Learning Results for 6<sup>th</sup> Students of SDN 01 Simpur

Junianto Safi'i

SDN 01 Simpur  
juniantosyafii@gmail.com

---

### Article History

accepted 14/11/2020

approved 21/11/2020

published 26/11/2020

---

### Abstract

*The purpose of the classroom action research in this study was to improve the learning outcomes of Kalas 6<sup>th</sup> students in science learning basic competence to identify magnetic and non-magnetic objects through the demonstration method. This research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of one meeting. The procedures in classroom action research include planning, acting, observing, reflecting. Based on the data analysis of the research results, it can be concluded that the use of the demonstration method in science learning basic competence to identify magnetic and non-magnetic objects, is proven to improve learning outcomes of class 6<sup>th</sup> SDN 01 Simpur students with an average value of 60 up to 75 and the percentage of students who have completed from 45% to 88%. The use of the Demonstration method can also increase student learning activeness in science learning, from 18 active students to 29 active students and the percentage of active students from 58% to 92%.*

**Keywords:** *Natural science, magnetic, non magnetic, demonstration, learning outcomes.*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian tindak kelas dalam penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 pada pembelajaran IPA kompetensi dasar mengidentifikasi benda magnetis dan non magnetis melalui metode Demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas antara lain perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA kompetensi dasar mengidentifikasi benda magnetis dan non magnetis, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 01 Simpur dengan rata-rata nilai dari 60 naik menjadi 75 dan persentasi siswa yang telah tuntas dari 45% menjadi 88%. Penggunaan metode Demonstrasi juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA, dari 18 siswa yang aktif meningkat menjadi 29 siswa yang aktif dan persentasi siswa yang aktif dari 58% menjadi 92%.

**Kata kunci:** *IPA, magnetis, non magnetis, demonstrasi, hasil belajar.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas berawal dari pendidikan yang berkualitas, hal itu dapat terwujud apabila guru dapat memilih metode belajar yang tepat. Pemilihan metode haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi, tujuan pembelajaran, siswa serta fasilitas yang tersedia. Menurut Nana Sudjana (2002:260) "Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar". Sedangkan menurut Sukartiaso (dalam Moedjiono dan Dimiyati 1995:45) "Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan". Sedangkan di SDN 01 Simpur pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas masih banyaknya keluhan dari siswa tentang pelajaran IPA yang sulit, tidak menarik dan membosankan. Keluhan ini secara langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran IPA pada setiap jenjang pendidikan. Meskipun upaya mengatasi hasil belajar IPA yang rendah telah dilakukan oleh pemerintah. Seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku paket, peningkatan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPA. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA masih jauh dari yang diharapkan. Sebagian besar siswa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang dirasakan sulit. Data di sekolah menunjukkan bahwa nilai rata-rata IPA kelas 6 SDN 01 Simpur lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran yang lain misal pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Salah satu kesulitan siswa pada mata pelajaran IPA terletak pada materi mengidentifikasi benda magnetis dan non magnetis. Data hasil ulangan harian siswa kelas 6 SDN 01 Simpur, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang menunjukkan dari 31 siswa, terdapat 14 siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan 17 siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM. Nilai KKM dari mata pelajaran IPA adalah 70.

Hasil belajar merupakan keberhasilan yang telah dirumuskan guru berupa kemampuan akademik. Winarno Surachmad (1981:2) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan nilai hasil belajar yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal tersebut berarti hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Sunaryo, 1983:4). Hasil belajar siswa yang kurang pada materi mengidentifikasi benda magnetis dan non magnetis di kelas 6 diakibatkan oleh kelemahan guru dan siswa. Kelemahan guru tersebut adalah kurangnya kemampuan untuk menarik perhatian siswa, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan menciptakan media-media pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya kelemahan siswa adalah kesulitan memahami materi pembelajaran dan cepat bosan dalam menerima materi. Kegiatan belajar mengajar akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. "Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan" (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001:82). Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk (2004:424) "Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu". Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:54) "Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran".

Untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang masih dibawah rata-rata harus diadakan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut PGSM pengertian "PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional

dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan. (Masnur Muslich, 2011:8). Menurut Kasihani PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Selanjutnya I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasution merumuskan pengertian penelitian tindakan kelas sebagai berikut : “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.”

Berdasarkan pembahasan di atas maka, untuk mengatasi masalah belajar anak peneliti mencoba untuk menyelesaikan masalahnya. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan peneliti tindakan kelas dengan cara menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Selanjutnya untuk melihat hasil dari implementasi penerapan metode demonstrasi peneliti merumuskan Penelitian Tindakan Kelas. dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Siswa Kelas 6 SDN 01 Simpur

### METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menerapkan metode demonstrasi. Menurut Menurut Zainal Aqib dkk dalam Kunandar (2011:42) Penelitian tindakan kelas empat tahap dasar yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Untuk metode penelitian ini adalah metode demonstrasi. Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk (2004:424) “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu“. Analisis dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kuantitatif dengan penyajian data dan angka hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 6 SDN 01 Simpur Tahun Pelajaran 2020/2021 selama dua siklus secara luring dengan satu kali pertemuan pada tiap siklusnya. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 November 2020. Siklus II dilaksanakan pada Tanggal 23 November 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan tes, baik pre tes maupun post tes. Observasi meliputi keterlaksanaannya model demonstrasi, sikap peserta didik dan keterampilan. Untuk hasil belajar menggunakan soal evaluasi.

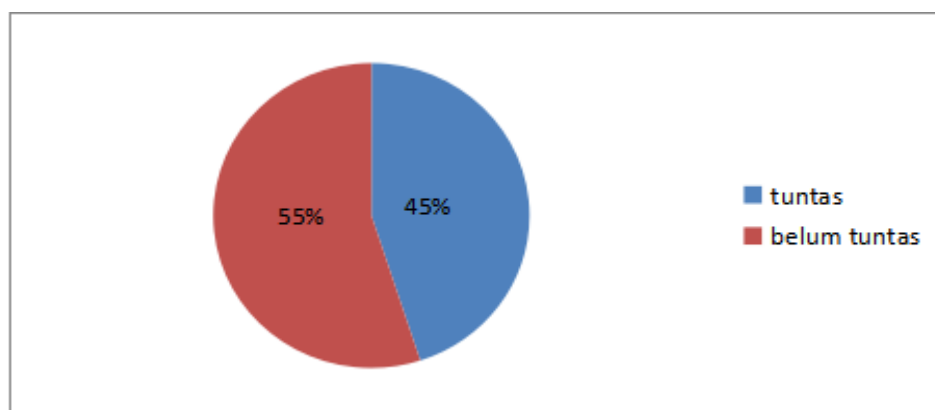
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada nilai ulangan harian pra siklus dari 31 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan nilai rata-ratanya 65 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 55. Adapun siswa yang sudah tuntas atau nilainya di atas 70 adalah 14 siswa, yang belum tuntas 17 siswa, dari hasil tersebut maka dapat dipersentasi 45% siswa tuntas dan 55% belum tuntas. Berdasarkan data tersebut diatas, untuk memperoleh gambaran data persentasi dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Tabel Persentasi Ketuntasan Pra Siklus**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentasi
1	Tuntas	14	45%
2	Belum tuntas	17	55%
	Jumlah	31	100%

Data pada tabel diatas dapat dibuat diagram, diagram presentasi tingkat ketuntasan belajar siswa yaitu sebagai berikut:



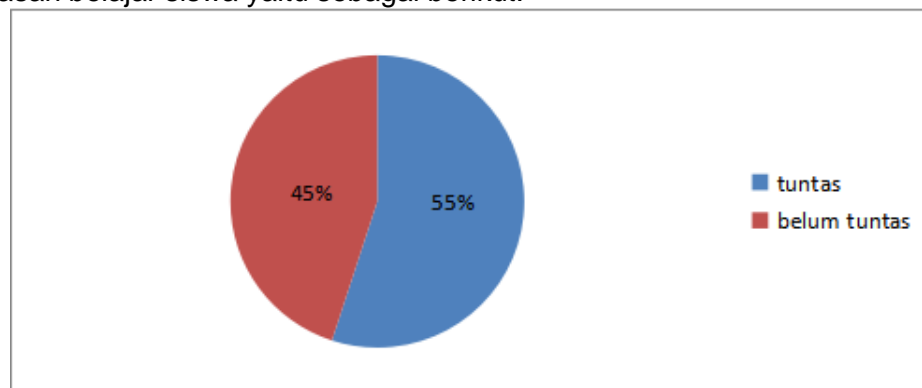
**Gambar 1. Diagram Persentasi Ketuntasan Prasiklus**

Dari hasil tindakan perbaikan siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa dengan nilai rata-ratanya 70 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Adapun siswa yang sudah tuntas atau nilainya di atas 70 adalah 17 siswa, yang belum tuntas 14 siswa, dari hasil tersebut maka dapat dipersentasi 55% siswa tuntas dan 45% belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibanding hasil belajar pra siklus, namun peningkatan hasil belajar tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar yaitu 85% dari seluruh siswa tuntas diatas KKM. Berdasarkan data tersebut diatas, untuk memperoleh gambaran data persentasi dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Persentasi Ketuntasan Siklus I**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentasi
1	Tuntas	17	55%
2	Belum tuntas	14	45%
	Jumlah	31	100%

Data pada tabel diatas dapat dibuat diagram, diagram presentase tingkat ketuntasan belajar siswa yaitu sebagai berikut:



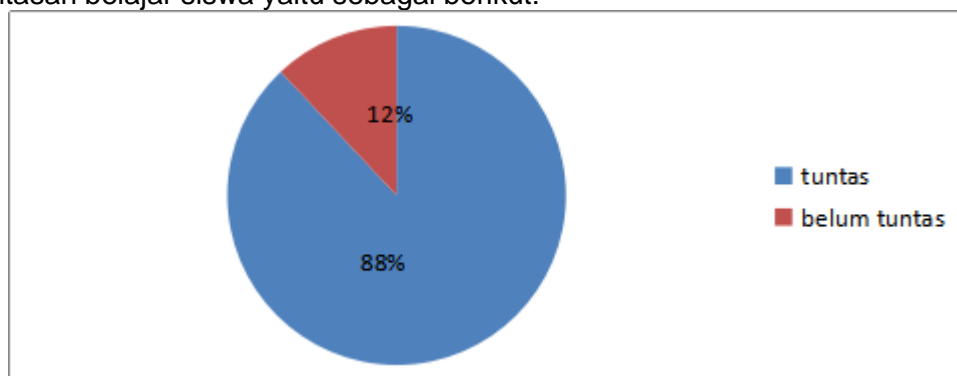
**Gambar 2. Diagram Persentasi Ketuntasan Siklus I**

Dari hasil tindakan perbaikan siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa dengan nilai rata-ratanya 75 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Adapun siswa yang sudah tuntas atau nilainya di atas 70 adalah 27 siswa, yang belum tuntas 4 siswa, dari hasil tersebut maka dapat dipersentasi 88% siswa tuntas dan 12% belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibanding hasil belajar siklus II, peningkatan hasil belajar tersebut memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar yaitu 85% dari seluruh siswa tuntas diatas KKM. Berdasarkan data tersebut diatas, untuk memperoleh gambaran data persentasi dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Tabel Persentasi Ketuntasan Siklus II**

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentasi
1	Tuntas	27	88%
2	Belum tuntas	4	12%
	Jumlah	31	100%

Data pada tabel diatas dapat dibuat diagram, diagram presentase tingkat ketuntasan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3. Diagram Persentasi Ketuntasan Siklus II**

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat hasil perubahan nilai yang dicapai siswa setiap siklus, sebagian besar mengalami kenaikan:

Pada studi awal siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa atau 45%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 17 siswa atau 55%.

Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 55 %, sedangkan yang belum tuntas belajar 14 siswa atau 45 %.

Pada siklus II siswa yang tuntas 27 siswa atau 88 %, sedangkan yang belum tuntas belajar 4 siswa atau 12 %.

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa selama dua siklus pembelajaran dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Siswa Pada Tiap Siklus.**

No	Uraian	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas		Nilai rata-rata
		frekuensi	%	frekuensi	%	

1	Studi awal	14	45	14	55	65
2	Siklus I	17	55	14	45	70
3	Siklus II	27	88	4	12	75

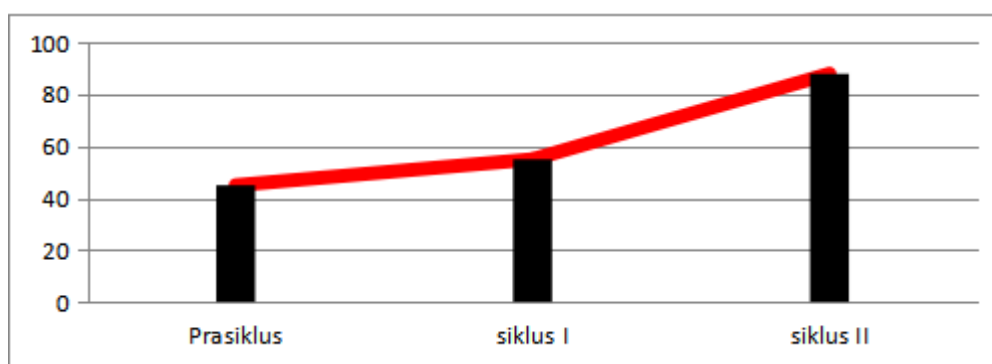
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk tiap siklus penguasaan materi pelajaran siswa mengalami kenaikan sebagai berikut:

Pada studi awal yang tuntas sebanyak 14 siswa.

Pada siklus pertama siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa, pada perbaikan ini mengalami kenaikan sebesar 10%.

Pada siklus kedua siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa, pada perbaikan siklus kedua ini mengalami kenaikan sebesar 33% dibanding siklus I, dan prestasi belajar menunjukkan tuntas di atas KKM 70

Dari data diatas, kenaikan hasil belajar siswa dari prasiklus sampai dengan siklus II bila dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Persentasi Kenaikan Hasil Belajar Siswa

Pada setiap siklus pembelajaran cenderung adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil tes formatif pada setiap siklus. Namun keberhasilan siswa belum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan.

Pada pembelajaran siklus pertama rata-rata hasil tes formatif 55%, jumlah nilai rata-rata kelas meningkat 10% dibanding dengan hasil rata-rata pada studi awal yang hanya mencapai 45%. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I mencapai 17 dari 31 siswa, hal ini berarti ada peningkatan dibanding studi awal.

Pencapaian pada siklus pertama belum sempurna, karena kebanyakan siswa menggunakan alat peraga untuk bermain sehingga mengurangi konsentrasi belajar. Hal tersebut dapat dijadikan refleksi pada siklus pertama maka pada siklus kedua diupayakan pembelajaran dengan penekanan pada penggunaan alat peraga, mengefektifkan waktu, meningkatkan minat belajar siswa, dan metode yang berbeda dari siklus pertama.

Dengan upaya ini hasil belajar rata-rata kelas dapat mencapai 88% siswa yang belajar tuntas mencapai 27 siswa dari 31 siswa. Dibanding dengan siklus pertama ada kenaikan sebesar 33%. Keberhasilan ini memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Keberhasilan ini merupakan kolaborasi antar pengguna metode, memotifasi minat belajar siswa, dan penggunaan alat peraga dengan kapasitas bimbingan guru yang intensif.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Demonstrasi dalam pembelajaran IPA materi mengidentifikasi benda magnetis dan non magnetis terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri

01 Simpur. Dengan bukti data nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata 60 menjadi 75 dan presentasi hasil belajara siswa yang semula 44% meningkat menjadi 88%. Hal ini dikarenakan pembelajaran model demonstrasi melibatkan langsung siswa dengan alat peraga dan mempraktekannya sendiri sehingga siswa mendapat pengalaman langsung dari hasil uji cobanya secara langsung. Berdasarkan hasil simpulan ternyata penelitian ini membawa dampak positif baik bagi siswa, guru, maupun sekolah, untuk itu perlu ditindak lanjuti dengan menerapkannya pada bidang studi lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggari Angi St, Afriki, dkk, (2018). Buku Siswa Tema 5 Wirausaha Kelas 6. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud .
- Asri Budiningsih, (2005). Media Pembelajaran. Jakarta : Grafindo Persada.
- Dimiyati M, (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Citra.
- Djamarah, (1994). Metode pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar, (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Muslich Masnur, (2011). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta : Bumi Aksara.
- Roetiyah, (2001). Metode Demonstrasi. Jakarta : PT. Rineka Citra
- Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka Citra.
- Suciati. (2003). Belajar dan Pembelajaran 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi, (2010). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Jogjakarta : Diva Press.
- Syaiful Bahri, Djamah. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Rineka Citra.
- Udin S. Wianat Putra, dkk, (2004). Metode Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- User Usman, Moh. (2000). Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I.G..K, Wihardit Kuswaya Noehi Nasution, (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.K (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.K. (2009). Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Zainul, Asnawi. (2003). Tes dan Asemen di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.